

# **ITRAF DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari dalam  
Surat Al Isra ayat 16)

## **Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran Tafsir



Oleh:

**Ane Dhea Fidya Putri**

**E03215007**

**PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

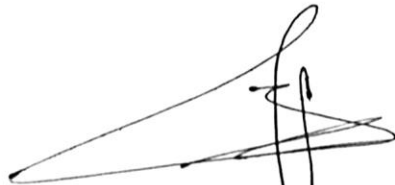
**ITRAF DALAM AL-QUR'AN**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ane Dhea Fidya Putri ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 13 Juli 2019

Pembimbing I



**H.M. HADI SUCIPTO, Lc, M.HI**  
**197503102003121003**

Pembimbing II



**MOH. YARDHO, M.Th. I**  
**19850610215031006**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Ane Dhea Fidya Putri ini telah dipertahankan didepan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Dehan,

  
**Dr. Kunawi Basyir, M.Ag****NIP. 196409181992031002**

Tim Penguji:

Ketua

**H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI****197503102003121003**

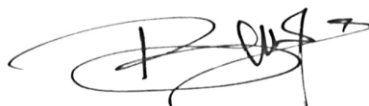
Sekretaris

**Moh. Yardho, M. Th.I****198506102015031006**

Penguji I

**Dr. H. Abu Bakar, M.Ag****19734041998031006**

Penguji II

**H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I****197604162005011004**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ane Dhea Fidya Putri

NIM : E03215007

Semester : VIII

Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Itraf Dalam Al-Qur'an  
(Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan  
At Thabari)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ane Dhea Fidya Putri

NIM. E03215007





<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Telaah Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>9</b>
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Analisa Data .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
<b>H. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>11</b>
<b>I. BAB II : LANDASAN TEORI ITRAF, METODE PENAFSIRAN, DAN</b>	
<b>    TAFSIR MUQARRAN.....</b>	<b>13</b>
<b>    A. Itraf .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Itraf .....	17
2. Ayat-ayat Itraf .....	19
<b>    B. Metode Tafsir .....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian Tafsir .....	25
2. Metode Penafsiran.....	25
3. Metode Tafsir Muqorron .....	27
a. Pengertian Tafsir <i>Muqarran</i> .....	27
4. Fenomena <i>Itraf</i> di zaman modern.....	33
<b>BAB III : BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ABU JA'FAR ATH</b>	
<b>    THABARI .....</b>	<b>36</b>
<b>    A. Biografi Mufassir .....</b>	<b>36</b>
1. Biografi At-Thabari .....	36
2. Karya At-Thabari.....	39

3. Metodologi Tafsir At-Thabari.....	40
4. Contoh Penafsiran At-Thabari.....	41
<b>B. Biografi Quraish Shihab.....</b>	<b>42</b>
1. Karya-karya Quraish Shihab .....	44
2. Metode Pemikiran Quraish Shihab .....	45
<b>BAB IV : Itraf Menurut at Thabari dan Quraish Shihab.....</b>	<b>48</b>
<b>A. Penafsiran Ayat .....</b>	<b>48</b>
1. Penafsiran M. Quraish Shihab.....	48
2. Penafsiran At Thabari.....	52
<b>B. Persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan at Thabari. ....</b>	<b>53</b>
1. Metode penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari.....	53
2. Penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari .....	54
3. Kontekstualisasi Itraf dalam Kehidupan.....	56
1. Itraf yang dilakukan Nelayan .....	56
2. Itraf yang dilakukan Penambang .....	57
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61

## DAFTAR PUSTAKA



# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang lengkap, di dalamnya mengandung banyak pengajaran dan teladan sebagai panduan dan pedoman umat manusia. Alquran mempunyai pokok-pokok masalah, seperti masalah yang menyangkut etika, membahas tentang moralitas, adapun etika sama dengan akhlak, dalam alquran terdapat 500 ayat yang membicarakan tentang konsep atau ajaran tentang etika.<sup>1</sup> Dunia ini penuh dengan kekayaan materi yang diberikan Allah sebagai bekal makhluk hidup di dunia, terutama diperuntukkan manusia.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam *Q.S Al-Baqarah* (2): 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ

سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 187.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jalal, 2010), 5.

Kecanggihan material sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan teknologi modern dewasa ini telah mempermudah hidup dan kehidupan manusia. Banyak kesenangan hidup dan fasilitas kehidupan dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru dibidang ilmu dan teknologi, kita dapat menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri secara langsung kemajuan-kemajuan dan kemudahan tersebut. Misalnya pada sarana pemenuh kebutuhan sehari-hari seperti alat transportasi, komunikasi, tempat dan sarana hiburan dan sebagainya. Dengan demikian hidup terasa tambah mudah. Enak dan nyaman.<sup>5</sup>

Seiring dengan ini, dunia semakin berkembang, manusia semakin bertambah dan kebutuhan semakin meningkat. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, lama kelamaan akan menjadi makhluk yang serba

<sup>5</sup> Asmaran As, *pengantar studi tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

egois, mementingkan diri sendiri. Ini terjadi karena pengaruh dunia yang semakin maju dan berkembang.<sup>6</sup>

Pemikir Islam kontemporer Sayyid Hossain Nasr dari Iran melihat bahwa masyarakat modern telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan seprangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kita dihinggapai rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihny.<sup>7</sup>

Namun realitas masyarakat saat ini justru menjadika kemewahan dan kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan seseorang. Kecenderungan masyarakat untuk hidup mewah dan berfoya-foya, bersuka ria dan bergaya hidup berlebihan, hal tersebut diistilahkan sebagai suatu budaya hedonism.

Budaya hedonism telah mendarah daging di masyarakat, tanpa disadari hal tersebut berakibat fatal pada negeri sendiri. Diantara pernyataan Alquran ialah analisa yang cukup mendetail mengenai kemewahan dan eksistensi suatu umat yang tenggelam dalam kemewahan. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا

تَدْمِيرًا

<sup>6</sup> Abdul Fatah *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 59.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 3.

*Itraf* dalam perkembangannya sering dipahami dengan bentuk kemewahan dunia. Ahmad Sarwat memahamikemewahan adalah hal yang bersifat relatif, tergantung latar belakang orang yang memandangnya. Kemewahan baru akan nampak nyata jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, khususnya dari kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi. Pakaian yang mahal biasanya lebih kuat dan lebih baik kualitasnya. Namun dari segi harga, yang membuatnya menjadi mahal bukan karena kualitas bahan dan kerapian jahitan kadangkala mode dan peancang busana ikut mempengaruhi harga, apalagi produksinya masuk kategori terbatas. Pakaian mewah dipandang biasa saja, jika yang memandang dari kalangan sekelas dan sama-sama penggemar. Namun akan menjadi sangat mewah jika melihatnya dari sudut pandang orang kebanyakan.

Di dalam Alquran juga telah disebutkan 8 ayat yang menerangkan tentang itraf diantara adalah terdapat pada QS. Hud: 116, QS. Al-Mu'minin:

[illegible]

Dengan berkembangnya penafsiran mulai dari ulama klasik sampai sekarang, tentunya banyak terjadi perbedaan mengenai bagaimana bentuk penafsiran yang dilakukan oleh mufasir klasik dan kontemporer. Baik itu dari segi metode yang digunakan maupun hasil yang diperoleh. Tentunya akan sangat berbeda ketika kita melihat hasil penafsiran yang dilakukan oleh ulama klasik, yang pada masa itu masalah yang dihadapi oleh umat islam tidak sekompleks sekarang tidak serancu sekarang. Akan tetapi dalam metode yang digunakan ulama modern penafsiran Alquran masih berpedoman dengan metode apa yang digunakan oleh ulama klasik. Dalam artian masih belum

<sup>10</sup>Syafrudin, *Paradigma Tafsir dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

Berbeda dengan At Thabari, at Thabari berpendapat bahwa di perintahkan yang orang-orang atau suatu kaum yang sombong untuk menjadikan kemaksiatan semakin meajalela sehingga mereka berselisih pendapat sehingga keluar dari ketaatan, yang akan menghancurkan golongan mereka sendiri dan Allah memberi adzab sebanyak-banyaknya.

Dari permasalahan ini diangkat sebuah penelitian dengan judul “TTRAF DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Quraish Shihab dan At thobari dalam Surat Al Isra ayat 16).”

[illegible]





1. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab tentang makna Itraf dalam surat al Isra' ayat 16.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab.

#### E. Manfaat penelitian

Beberapa hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sekurang kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang alquran dan tafsir yang berkaitan dengan perbedaan penafsiran itraf.
2. Manfaat atau kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang tafsir metode *Muqarran*. Sedangkan segi praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami itraf yang ditelaah dengan menggunakan metode *Muqarran*.

## F. Telaah Pusaka

Pembahasan mengenai itraf menurut Alquran yang dijelaskan oleh beberapa mufasir belum pernah ada. Sejauh yang diketahui, selintas jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hanya ada beberapa penelitian yang membahas tentang itraf yaitu:

1. Makna kata Al-dunya serta relasinya dalam Alquran, Khalisatun Naqiyah. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta Tahun 2017.



- ## G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, mempermudah pelaksanaan penelitian serta untuk mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

- Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka yaitu mengungkapkan secara argumentasi dari sumber data yang berupa kepustakaan.<sup>12</sup> Menggunakan metode kualitatif, menggunakan mawdui term karena menghimpun beberapa ayat dan menggunakan muqorron karena membandingkan pendapat mufassir.

[illegible]



Seluruh data yang diambil akan dikumpulkan kemudian dilakukan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian disusun secara sistematis hingga menjadi satu paparan yang jelas tentang penafsiran itrsf dsism Alquran.

Seluruh pembahasan dalam proposal ini akan dipaparkan dalam lima bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan teratur engan sistematika sebagai berikut:

Bab kedua, membahas landasan teori makna *itraf* yang meliputi pengertian *itaf*, ayat-ayat Alquran tentang itraf yakni meliputi ayat-ayat makiyyah, dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan itratraf kemudian menguraikannya dengan interpretasi beberapa mufassir serta pengertian metode muqarran dan fenomena *itraf* zaman sekarang





kemewahan dan kenikmatan dunia sebaga standar kemuliaan dankehinaan  
seseorang.<sup>15</sup>

Abu Al-Qasim mendefinisikan al-Itraf dengan melampaui batas dalam kesenangan yang menyebabkan kerusakan, sombong dan kufur terhadap nikmat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan atriftum terambil dari kata tarifa yang berarti menikmati sesuatu sehingga menjadi lupa dan angkuh.<sup>16</sup>

Mukhtar adam menuliskan dalam bukunya, ahli bahasa mengatakan tarifa arrajul berarti hidup yang mewah. Istarafa berarti buga yaitu terus menerus dalam kemaksiatan. Dan dalam kitab Nahj al-Balagh, al-itraf diungkap dalam bentuk kecaman.<sup>17</sup>

Secara terminologi para ulama mendefinisikan sebagai berikut:

1. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan *mutrafuha* (pola hidup mewah) mengutip pendapat Imam al-Qatadah (orang-orang kaya itu penduduk dan pemimpin-pemimpinya, pembesar-pembesarnya, dan penghulu-penghulunya yang jahat terhadap rasul-rasul)
2. Muhammad Hasbi al-Siddiqi dalam Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur menjelaskan bahwa *mutrafîn* ialah mereka sesame di dunia dibeai nikmat dengan bermacam-macam makanan dan minuman, tempat tinggal yang

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 253.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 8 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 22.

<sup>17</sup> Mukhtar Adam, *Kehancuran Bangsa: menguak kehancuran suatu bangsa* (Bandung: Makrifat media Utama, 1429 H), 26.



*Al-itraf* merupakan usaha yang difokuskan untuk mencari kelezatan dan kesenangan silih beganti. Berlomba memperoleh dan menciptakan sesuatu yang baru sesuai selera. Mencurahkan sekuruh harta, pikiran dan jiwa untuk memperoleh suatu kesenangan. Apabila telah merasakan kelzatan-kelezatan yang dihalalkan oleh Allah, kemudian melampaui batas dan menerjang yang haram. Berlomba-lomba melakukan yang haram menyebabkan hilangnya rasa kemanusiaan. Bahkan kadang merasa memperoleh kesenangan dengan mnyaksikan orang lain terhina dan tersiksa.

Orang yang hidup mewah merupakan musuh utama para utusan Allah, serta menjadi penyebab turunya adzab bagi bangsa terdahulu. Hal yang muncul merupakan alur cerita dari Zeonisme Yahudi Internasional. Kenyataan ini diketahui melalui perkataan-pekataan mereka, diantaranya disebutkan dalam “Protokolat Pendeta-pendeta Yahudi” sebagai berikut: “para pemuda telah menjadi sinting karena telah tenggelam dalam perbuatan-perbuatan durjana yang telah diterangkan oleh pembantu-

<sup>23</sup> Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*, 33.



17

Berdasarkan uraian diatas itraf ialah kesenangan berupa kemewahan dan pemenuhan keinginan duniawi yang menyebabkan munculnya perilaku yang menyimpang dai ajaran agama. Terkait dengan hal tersebut, makna itraf menurut hemat penulis memiliki kesamaan makna dengan istilah berfoya-foya. Berfoya-foya ialah menghamburkan uang untuk tujuan bersenang-senang.

## 2. Ayat-ayat itraf

## 1. Ingkar

Mengingkari keesaan Allah, mendustakan kebangkitan dan memandang enteng nikmat dengan menghina nabi Hud. Padahal telah dilapangkan kehidupan duniawi atas mereka. Sebagaimana dalam QS.

Al-Mu'minun: 33

وَقَالَ أَلَمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَهُمْ فِي  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ  
مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia

<sup>24</sup> Abdur Rahman Hasan Habanakah al-Maidani, Ajnihatu al-Makris Salasa wa Khawafiha, terj. As'ad Yasin, *Metode Merusak Akhlak dari Barat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 57.

Kaum Nabi itu enggan percaya, enggan pula mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Nuh, dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya, yakni mereka yang kafir itu, karena mengingkari keesaan Allah dan mendustakan pertemuan di hari Akhir kelak, di mana manusia akan menemui balasan dan ganjaran amalnya, berkata kaumnya yang kafir itu, padahal kami telah memewahkan mereka dalam kehidupan dunia dengan harta, kedudukan dan aneka kenikmatan lainya yang seharusnya mereka menyambut Rasul kami. Mereka berkata bahwa: “orang ini, dambil menghina dan menunjuk kepada Rasul Allah itu, tidak lain hanyalah manusia seperti kamu juga. Dia tidak memiliki keistimewaanpun karena dia makan dari apa yang kamu makan dan minum apa yang kamu minum. Dengan demikian dia tidak pantas menjadi utusan Tuhan.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 344.

niscaya upaya tidak akan terpusat pada kehidupan dunia dan kemegahannya.<sup>26</sup>

## 2. Kufur

Allah memberikan nikmat tetapi mereka melarikan diri dari kediamannya sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya: 13

لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجِعُوا إِلَى مَا أُتْرِفَّتُمْ فِيهِ وَمَسْكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَسْأَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.”<sup>27</sup>

Kata *utrifum* bererti pemberian kenikmatan yang mengantarkan kepada kedurhakaan. Kata yang digunakan ayat ini untuk pasif, tidak menjelaskan siapa yang memberi kenikmatan itu kepada mereka. Penggunaan bentuk tersebut untuk menggaris bawahi yang dikecam adalah sifat taraf, yakni sikap lupa daratan dan angkuh karena memperoleh nikmat dari manapun sumbernya nikmat tersebut. Bentuk tersebut mengisyaratkan bahwa para pendurhaka itu tidak menyadari siapa sebenarnya pengaruh nikmat yang mereka peroleh. Bahkan boleh jadi mereka menduga bahwa nikmat tersebut adalah hasil mereka sendiri, tanpa bantuan Allah ataupun pihak lain.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al mishbah, *Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VIII (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 364.

<sup>27</sup> Departemene Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jalal, 2010), 323.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah, Pesan, . . .*, 22.



Alasan utama dibalik pemikiran mereka yang menentang ialah mereka menganggap bahwa dengan mematuhi Nabi itu sama saja dengan menurunkan status, reputasi, kekayaan dan kemulyaan mereka. Oleh karena itu, pada seluruh lintasan zaman, lingkaran kekuasaan orang yang tidak beriman senantiasa menganggap bahwa para nabi itu

[illegible]

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Agama nenek moyang merupakan hal yang lazim yang mereka banggakan. Mereka yakin dengan kebenaran bapak dan nenek moyang mereka. Keyakinan tersebut merupakan perbuatan yang tidak wajar diakibatkan oleh kesombongan. Mereka mengira leluhur, tradisi dan kultur mereka supreoritas sehingga tidak mau tunduk kepada nabi walaupun berada di jalan yang lebih benar. Bagi mereka pelanggaran semacam ini merupakan kesalahan yang terus terjadi. Kemudian Allah

[illegible]









## 2. Metode penafsiran

Metode digunakan dalam berbagai aspek, misalnya dalam pemecahan masalah. Karena metode merupakan salah satu cara atau sarana untuk mencapai suatu tujuan yang sudah tersistematis. Dalam studi tafsir, seorang mufassir juga tidak luput dai suatu metode. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap apa yang terkandung di dalam Alquran sebagai kitab suci umat islam.

<sup>39</sup> Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

[illegible]

Namun metode selanjutnya, setelah islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, banyak masyarakat non Arab akhirnya masuk Islam. Kondisi tersebut mempengaruhi terhadap pemikiran islam dan juga terdapat penafsiran ayat-ayat Alquran yang menganut semakin kompleks akibat perkembangan umat yang semakin beragam. Keadaan ini akhirnya mendorong lahirnya tafsir menggunakan metode tahlili (analitis). Yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut dan menerangkan makna-makna yang terhimpun didalamnya sesuai dengan keahlian mufassir.<sup>42</sup> Penafsiran yang menggunakan metode ini dapat mengambil bentuk *al-ma'thur* (riwayat) Atau *al-ra'yi* (pemikiran).<sup>43</sup> Diantara *mufassir* yang menggunakan metode tahlili dengan mengambil bentuk *al-ma'thur* adalah Ibnu Jarir at Thabari dengan karyanya yang berjudul *Jami' al Bayan 'an ayi Alquran* sedangkan

<sup>43</sup>*Tafsir bi al ma'thur* adalah cara menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash, baik itu dari Alquran sendiri, hadist Nabi, qaul sahabat ataupun tabiin, lihat *Manna' al-Qattan, Mabahits Fi Ulum Alquran*, (Riyadh: Mansurat al Ashr al-Hadis, 1973), 7.

### 3. Metode Tafsir *Muqarran*

### a. Pengertian Tafsir *Muqarran*

<sup>44</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Alquran:kajian kritis terhadap ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44.

Metode *muqarran* memiliki ciri khusus, yaitu perbandingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nashruddin Baidan, ditinjau dari objek sarannya, metode ini memiliki tiga aspek yang harus di kaji, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadist, dan perbandingan pendapat para *mufasssir*<sup>46</sup>

- <sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 382.
- <sup>46</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 69.

Dengan menggunakan metode *muqarran*, maka dapat mengetahui macam-macam kecenderungan *mufasssir*. Apakah mengikuti *ahlussunah*, *mu'tazilah*, *khawarij* dan lain sebagainya. Dapat juga mengetahui keahlian ilmu yang dimiliki. Misalnya kau teolog cenderung menafsirkan sesuai konsep teologi, kaum fuqoha', menafsirkan ayat ayat Alquran menurut sudut pandang fikih. Sehingga dapat dikatakan jika tafsir dengan menggunakan metode muqqaran mufasssirnya berusaha membandingkan beberapa tafsir yang sudah pernah dilakukan oleh para mufasssir.

<sup>48</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran....*, 69.

- a. Kondisi sosial politik pada masa seorang mufassir hidup.
- b. Kecenderungan dan latar belakang pendidikannya.
- c. Pendapat dikemukakan, apakah pendapat pribadi, pengembangan pendapat sebelumnya, atau pengulangnya
- d. Membandingkan untuk mengemukakan penilaian tentang pendapat tersebut baik menguatkan atau melemahkan pendapat-pendapat mufassir yang dibandingkan.

1. Memberikan wawasan yang luas. Karena tidak hanya menguji satu ayat saja yang dikaji, tapi banyak ayat. Selain itu juga tidak hanya mengkaji dan mengetahui satu tafsiran, tapi juga beberapa tafsir.
2. Membuka diri untuk bersifat toleran. Karena setiap orang memiliki pandangan dan dasar-dasar sendiri dari ilmu yang dimilikinya.
3. Membuat *mufassir* lebih berhati-hati. Seorang mufassir yang menguasai ilmu tafsir pastinya akan selalu berhati-hati dalam menafsirkan agar penafsirannya tidak sampai menimbulkan perpecahan.

Beberapa kelemahan metode ini adalah:<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran....*, 143-144.





Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun metode maudhu'i. diantara kelebihan metode ini adalah.<sup>54</sup>

- a. Praktis dan sistematis, maksudnya yaitu metode ini berusaha menjelaskan secara detail namun teratur. Sehingga penjelasan yang didapatkan bisa dengan mudah dipahami, karena langsung merujuk ke pada tema-tema tertentu.
- b. Dinamis, yaitu memberikan kesan kepada pembaca bahwa Alquran selalu membimbing siapapun tanpa terkecuali.
- c. Membuat pemahaman menjadi utuh, karena pembahasannya fokus terhadap satu tema.

<sup>53</sup> Ibid., 152.  
<sup>54</sup> Ibid., 165-166.



Di era modern, gaya hidup dan pola konsumsi menjadi salah satu tren bagi setiap kelompok, baik dari kalangan remaja, dewasa maupun orang tua. Perkembangan ini mengakibatkan sejumlah perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial. Kondisi ini tentu saja mendorong setiap individu untuk merealisasikan sejumlah impian, keinginan atau obsesi-obsesi yang dicita-citakannya sesuai dengan zaman sehingga banyak orang yang berperilaku berlebihan dalam memenuhi keinginannya. Pada akhirnya gaya hidup konsumtif yang terjadi di masyarakat tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika dan norma.

Kondisi yang sama juga terlihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam berbusana mengikuti model, artis atau orang-orang yang sibuk dalam dunia entertainment. Paduan kaos oblong dengan rok mini merupakan gaya yang cukup disukai oleh hampir setiap lapisan masyarakat.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Tri Yullia Triswanti, Faishon sebagai Bentuk Ekspresi diri dan Komunikasi, Vol III nomor 1, Juli 2011.

Kondisi yang sama juga bisa dilihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam mengonsumsi makanan, minuman atau keperluan sehari-hari. Tersedianya berbagai merk berbagai produksi pangan dan minuman seperti biscuit, snack, coklat, buah-buahan dan minuman yang bermerk dikemas secara apik di sejumlah mini market, pasar swalayan, atau pusat perbelanjaan menyedot masyarakat untuk mengonsumsinya sebagai suatu kebutuhan sehari-hari.

Lebih jauh kita juga dapat menganalisis individu-individu saat ini, dimana mereka lebih senang makan atau minum di luar rumah daripada di rumah akibat ketersedianya cafeteria, warung pojok, atau restoran cepat saji di pinggir jalan.

Masyarakat juga bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang tanpa harus melakukan tawar-menawar seperti yang biasanya dilakukan di pasar. Bahkan masyarakat bisa mendapatkan makanan, minuman atau cemilan hanya dengan sekali klik lewat sebuah aplikasi pengiriman online atau lebih dikenal gofood. Masyarakat juga bisa membeli baju, sepatu, tas, make up, aksesoris, alat-alat elektronik, alat-alat olahraga dan kebutuhan-kebutuhan lainnya melalui aplikasi online.

Banyaknya pilihan barang mewah dan mudahnya akses untuk mendapatkan barang-barang tersebut, secara tidak langsung membuat pola hidup masyarakat cenderung konsumtif. Walaupun dengan harga yang mahal, tetap saja banyak orang yang mampu untuk membelinya dikarenakan suka dengan brandnya. Di era digital, gaya hidup seperti ini sudah tidak malu-malu

untuk ditampilkan sehingga membuat orang lain ikut-ikutan kemudian menjadi sebuah kondisi sosial yang meluas. Faktor utamanya adalah keinginan untuk tampil, karena saat ini masyarakat sudah sampai pada era yang *over there* (pamer).

Kekuatan sosial media dalam mempengaruhi masa sudah mencapai tahap yang mengawatirkan. Artinya apa yang ditampilkan dalam sosial media menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk terus-menerus mengonsumsi barang hingga menjadi kecanduan dan gaya hidup.

Perilaku-perilaku ini tidak lepas dari dorongan dalam diri seperti motivasi, persepsi, kepribadian, gaya hidup tinggi dan juga dorongan dari lingkungan pergaulan, sehingga menjadi pola perilaku yang berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan.

BIOGRAFI M. QURAI SH SHIHAB DAN ABU JA'FAR ATH  
THABARI

Hidup dilingkungan yang mendukung penuh karir intelektual at Thabari, tidak heran jika diusia 7 tahun dia suah hafal Alquran. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh at Thabari aku teah menghafal Alquran ketika aku

<sup>58</sup> M. Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub al-Hadithah, 1976), 180.

berusia tujuh tahun dan menjadi imam sholat ketika aku berusia delapan tahun seta memulai menulis hadis ketika usia semilan tahun.<sup>59</sup>

Abu Ja'far Al Thabari (sebutan Abu Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abu Fulan. Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi at Thabari karena kebesaran dan kemuliaanya. At Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah islam.<sup>60</sup>

Dalam bidang sejarah dan fikih, at Thabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Iman Ahmad bin Hanbal, tetapi di ketahui telah wafat sebelum Jarir tiba di Negara tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju Kuffah dan di Negeri ini ia mendalami hadist dan ilmu-ilmu yang berkenan denganya. Kecerdasan dan kkuatan hafalanya telah membuat kagum para ulama di Negeri itu. Kemudia at Thabari berangkat ke Baghdad di sana ia mendalami ilmu-ilmu Alquran dan Fikih imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di Negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fikih dan pemikiran-pemikiran yang ada disana.<sup>61</sup> Kota Baghdad, menjadi domisili terakhir al Thabari, sejumlah karya berhasil ia karang dan akhirnya ia wafat pada senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Al Thabari, *Jamiul Bayan an Tafsiri Ayi al-Quran...*,4.

<sup>60</sup> Al Dhahabi, *Al-Tafsiri Wa al-Mufasssirun*..., 180

<sup>61</sup> Ibid., 180.

<sup>62</sup> Ali Ayyazi, *al-Mufasssirun wa Munhajihim...*, 711.

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ia telah menyibukan dan memberikan kenikmatan dan kelezatan yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalankannya. Ketika seorang telah tenggelam dalam lautan ilmu dimasa mudanya. Maka menikah sering terabaikan, ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majlis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar serta untuk berkarya.<sup>64</sup>

Guru ibn Jarir at Thabari para Guru ibn Jarir at Thabari sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi yaitu: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Shanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin

<sup>64</sup> Ibid., 323.

### b. Karya-karya At-Tabari

1. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang dikenal dengan tafsir at Thabari
2. *Tarikh Umam Wa Al-Muluk* yang lebih dikenal dengan kitab tarikh at Thabari.
3. Ikhtilaf 'Ulama Al-Amshar Fi Ahkam Syara'i Al-islam yang dikenal dengan nama kitab Ikhtilaf Al-Fuqoha.
4. *Lathif Al-Qaul Fi Ahkam Syara'i Al-Islam* yaitu Fiqih Al-Jariri.

<sup>66</sup> Ibid., 620







Alquran itu sendiri riwayat atau hadis baik yang *marfu'*, *mauquf*, maupun *maqtu'*. Contoh penafsiran at Thabari terdapat ayat wasiat, dalam surat al Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ

وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ط</sup> حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf[112], (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. [112] Ma'ruf ialah adil dan baik. wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu. ayat ini dinasakhkan dengan ayat mewaris.”<sup>72</sup>

Dari kitabnya, Jami'u al-Bayan 'an Tafsiri Ayi al-Qur'an, Ibn Jarir menafsirkan dengan metode (manhaj) Tahlili. Jadi, jika melihat sekilas penafsiranyaterhadap wasiat tersebut, Al Thabari.

### e. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabar, 2010),

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quuraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan speliasisasi studi

<sup>75</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

**f. Karya-karya M. Quraish Shihab**

1. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

2. *Wawasan al-Quran: Tafsir Mudhu'i berbagai Persoalan Umat*  
(Bandung: Mizan, 1996).

3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bansung: Mizan, 1994).

4. *Tafsir Quran al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

[illegible]

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa Alquran yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang dimiliki teliti dan pesan-pesan yang dimiliki agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Kemukjizatan/ keistimewaan Alquran tersebut, menurut M. Quraish Shihab paling tidak terdapat dalam tiga aspek, yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal gaib masa lalu dan mendatang yang diungkapkannya.<sup>78</sup>

[illegible]















Bila penguasa negeri hidup berfoya-foya, ini mengantarkan mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang kebanyakan, lagi membiarkan hidup miskin. Hal tersebut mengundang kecemburuan sosial hingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, dan pada gilirannya meruntuhkan sistem yang ditetapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut.

[illegible]



Mengingat kedua mufasssir tersebut muncul di zaman yang berbeda, pastilah keduanya mempunyai persamaan maupun perbedaan. Berikut perbedaan dan persamaan Quraish Shihab dan At Thabari.

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan At Thabari tentang itraf

Setiap mufassir mempunyai metode mereka masing-masing dalam memaparkan tafsiran. Latar belakang keilmuan, kondisi masyarakat, sosial, politik, agama mahdzab pada tiap mufassir yang menyebabkan terjadinya

perbedaan baik secara metode dan penafsiran. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua metode dari kedua mufassir tersebut.

Dari kedua mufassir diatas terdapat beberapa persamaan yakni keduanya mempunyai persamaan dari segi metode. Artinya, baik Quraish Shihab maupun At Thabari sama-sama menggunakan metode *tahlili* (global) untuk menafsirkan Alquran. Kedua mufassir tersebut menyertakan ayat dan menafsirkan secara rinci dan jelas. Dapat dilihat dari tafsir keduanya sama-sama menafsirkan menurut urutan mushaf. Hal tersebut dapat memudahkan bagi para pembaca untuk memahami maksud dari setiap kata yang terdapat dalam Alquran.

Namun dari segi bentuk, keduanya mempunyai perbedaan. Jika at Thabari menggunakan *bi Al-mathur*, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan ke *bi ar- ra'yi*.

Adapun dari segi corak, keduanya mempunyai perbedaan. Jika At Thabari ialah corak umum dan *lughawi*, yakni tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah atau kebahasaan, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pada *Adabi Ijtima'i* (budaya kemasyarakatan).

## 2. Penafsiran M. Quraish Shihab dan At Thabari

Selain metode, M. Quraish Shihab dan At Thabari juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan terkait makna *itraf* yang ada dalam surat al Isra ayat 16. Kedua mufasssir tersebut berpendapat bahwa di

perintahkannya seseorang di dalam suatu wilayah untuk berbuat berfoya-foya, kemudian negeri tersebut akan dihancurkan sehancur-hancurnya

Dalam menafsirkan kata *itraf* sendiri M. Quraish Shihab menafsirkan *itraf* adalah nikmat, sedangkan at Thabari mengambil pendapat dari Husain yaitu sombong

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pola hidup mewah dan foya-foya dilakukan oleh penguasa atau orang-orang yang berpengaruh dalam suatu komunitas, pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena gaya hidup mereka yang berorientasikan pada prinsip *matrealis*, sehingga mereka kemudian melaikan kewajiban dan mengabaikan hak-hak masyarakat lain. Dalam membiarkan hidup dalam garis kemiskinan. Dari sini pertikaian dan perselisihan bisa disebabkan oleh kecemburuan yang muncu disebabkan karena perbedaan strata sosial.<sup>86</sup>

Al- Thabari berpendapat bahwa ayat tersebut bisa dipahami bahwa Terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok elitis, lalu mereka berbuat fasik dan sombong karena merasa mendapatkan banyak kenikmatan.<sup>87</sup> Keberadaan orang Mutraf menjadi bukti bahwa sendi-sendi masyarakat telah goyah, masyarakat itu sendiri mengakibatkan diri mereka sendiri tertimpa hukum dan sunatullah, karena membiarkan kau mutraf

<sup>86</sup> Tafsir Al Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an...*, 434.

<sup>87</sup> Abu Ja'far at Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. XVII (Cet. I; t.t: Musassah al-Risalah, 2000), 403.



### 1. Itraf yang dilakukan Nelayan

Penangkapan ikan secara berlebihan adalah suatu bentuk eksploitasi berlebihan terhadap populasi ikan hingga mencapai tingkat yang membahayakan. Hilangnya sumber daya alam, laju pertumbuhan populasi yang lambat, dan tingkat biomassa yang rendah merupakan hasil dari penangkapan ikan yang berlebih, dan hal tersebut telah dicontohkan dari pemburuan sirip hiu yang berlebihan, dan mengganggu ekosistem laut secara keseluruhan. Kemampuan usaha perikanan menuju kepulihan yang jatuhnya dari hasil tangkap akibat hal ini tergantung pada kelentingan ekosistem ikan terhadap turunya populasi.

Umunya ikan ditangkap ketika sudah mencapai ukuran tubuh tertentu, dan ikan berukuran kecil tidak tertangkap oleh jaring dan

<sup>89</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. VII. Terj. As'ad Yasin (Cet. I: Gema Insani Press, 2003), 244.



### c. Kerusakan Berdasarkan Ekosistem

## 2. Itraf yang Dilakukan Penambang

<sup>90</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penangkapan\\_ikan\\_berlebih](https://id.wikipedia.org/wiki/Penangkapan_ikan_berlebih), diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 09.34.

karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang mengolah hasil tambang untuk diproduksi.

Penambangan yang berlebihan secara ilegal yang dilakukan tanpa izin, prosedur operasional, dan aturan dari pemerintah. Hal ini membuat kerugian bagi Negara karena mengeksploitasi sumber daya alam secara ilegal, mendistribusikan, dan menjual hasil tambangnya secara ilegal, sehingga terhindar dari pajak Negara. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan aturan yang tegas terhadap para pihak yang melakukan penambangan ilegal.

Kemudian disisi lain, industry pertambangan juga mempunyai dampak negatif, yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi, limbah pengolahan tambang juga mencemari lingkungan. Kegiatan industri tambang menggunakan bahan bakar fosil menghasilkan CO<sub>2</sub> yang dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global.

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, maka setiap perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR harus diterapkan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengorbankan kebutuhan masa depan.

CSR dapat dilakukan di berbagai bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Di bidang sosial, perusahaan dapat memberikan dana

bekas tambang, penanaman bibit pohon, dan mengelola limbah dengan cara daur ulang. Jadi, tidak hanya mengambil keuntungan dengan mengeksploitasi dengan sumber daya alam yang ada, juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan melestarikan lingkungan hidup.<sup>91</sup>

bekas tambang, penanaman bibit pohon, dan mengelola limbah dengan cara daur ulang. Jadi, tidak hanya mengambil keuntungan dengan mengeksploitasi dengan sumber daya alam yang ada, juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan melestarikan lingkungan hidup.<sup>91</sup>

# PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 60





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Cakrawala Ilmu dalam Alquran* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Rahman , Afzalur,. *Doktrin Ekonomi Islam*., jilid II Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan Puataka, 2007
- As, Asmaran As. *pengantar studi tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan, Cet, XVII, 1998
- al-Qardhawi ,Yusuf. *berinteraksi dengan Alquran*, Terj, Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- al-Hafiz, Habbib Umar, *al-Qabas al-Nur al-Mubin min ihya Ulumuddin*, terj. Yunus b. Ali Surabaya: Cahya Ilmu, 2002
- Sahabuddin, *Inselopedi alquran: kajian kosa kata* Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Syafrudin. *paradigma Tafsir dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Baidan Nashruddin, *Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodology Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psyelogi UGM, 1990
- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih, *Kaifa Nakunu Min al-Syakirin*, Terj. Muhammad Suhadi, Menjadi hamba yang pandai bersyukur Cet. I; Solo: Aqwam, 2008
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012
- Adam, Mukhtar, *Kehancuran Bangsa: menguak kehancuran suatu bangsa* (Bandung: Makrifat media Utama, 1429 H

Shihab M.Quraish. *Sejarah dan Ulum Alquran* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. Ke-3&)



